

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latara Belakang Masalah**

Pendidikan Nasional sedang mengalami berbagai perubahan yang cukup mendasar. Terutama berkaitan dengan undang-undang Sisdiknas, manajemen, kurikulum, yang diikuti oleh perubahan-perubahan teknis lainnya. Perubahan tersebut diharapkan dapat memecahkan berbagai masalah pendidikan, baik masalah konvensional maupun masalah yang muncul bersamaan dengan hadirnya ide-ide baru (masalah inovatif). Di samping itu, melalui perubahan tersebut diharapkan terciptanya iklim yang kondusif sebagai peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM).<sup>1</sup>

Akan tetapi perubahan tersebut terkadang malah mencekik leher para orang-orang miskin yang tidak kuat memenuhi biaya pendidikan zaman sekarang yang melambung tinggi. Walaupun pemerintah menjelang pemilu presiden 2009 telah menjejali masyarakat dengan pernyataan “ Pada Tahun 2009 Sekolah Gratis”. Yang diiklankan di sejumlah stasiun televisi nasional. Melalui media televisi, koran dan *banner*, artis Cut Mini gencar mempromosikan program pendidikan tersebut yakni sekolah gratis sebagai pendukung utama Wajib Belajar Sembilan Tahun.<sup>2</sup>

Dan pelaksanaan pendidikan gratis sangat bergantung pada komitmen pejabat di Kabupaten/Kota plus ketersediaan anggaran. Meski

---

<sup>1</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Professional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. V.

<sup>2</sup> Justru iklan tersebut malah mengundang sejumlah persoalan. Dari sisi gratis, benarkah pendidikan dapat benar-benar gratis. Masyarakat menafsirkan kata “gratis” alias tidak perlu membayar sama sekali. Sementara yang dimaksud Mendiknas, bahwa yang dimaksud dengan “gratis” hanyalah pembebasan dari SPP. Hal ini bukan gratis versi masyarakat akan tetapi versi pemerintah. Jadi tetap ada pembiayaan-pembiayaan pribadi (biaya gedung pengadaan buku, perlengkapan sekolah, bahkan biaya praktikum) pasti tetap dibebankan pada siswa. Sekolah gratis juga ditujukan pada sekolah pemerintah. Lihat: Lensa Remaja, *Pendidikan (Tidak) Gratis*, (Jakarta: Lembaga Pers dan Penerbitan Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama, Edisi 10-6-2009), hlm, 4.

pernyataan ini digencarkan kalau pejabatnya tidak peduli, mustahil ada realisasinya. Jika kebetulan sebuah Kabupaten/Kota mempunyai dana yang cukup, maka pendidikan gratis dapat dilaksanakan sepenuhnya. Maka, perlakuan terhadap pendidikan gratis antar daerah tidak dapat disamakan begitu saja.<sup>3</sup>

Padahal mereka adalah warga Negara yang seharusnya mendapatkan hak pendidikan. Adanya perubahan semacam itu, akan menjadi dampak negatif terhadap tujuan pendidikan (semakin terpuruknya pendidikan kita). Dan perubahan tersebut juga akan menggeser fungsi dan peranan mulia pendidikan menjadi sebutan pendidikan kapitalistik. Sebutan itu, sesungguhnya menggambarkan bahwa sekolah-sekolah zaman sekarang sebagaimana yang digambarkan oleh Paulo Mujiran, yang dikutip oleh Syamsul ma'arif,

bahwa pendidikan sekarang sudah mirip industri yang kapitalistik dari pada sebagai pengembangan misi sosial kemanusiaan dalam mencerdaskan bangsa". Fungsi sekolah yang di masa lalu mengemban misi yang agung sebagai pencerdas kehidupan bangsa, di masa kini tidak ubahnya lahan bisnis pengelola untuk memperoleh keuntungan. Fakta, bahwa sekolah bias menjadi lahan bisnis yang subur. Akibatnya orang kecil selalu termarginalkan oleh perkasanya pasar dalam memperoleh kesempatan pendidikan.<sup>4</sup>

Tidak sekedar memberatkan, pendidikan juga sudah menjadi 'hantu' yang sangat menakutkan bagi kalangan miskin. Peristiwa gantung diri beberapa anak Sekolah Dasar di Garut, Pemalang, Semarang, dan Kebumen selama kurun waktu tahun 2004 menunjukkan kebenaran pertanyaan ini. Haryanto seorang siswa SD dari Garut gantung diri hingga cacat seumur hidup hanya gara-gara malu tidak dapat membayar uang ekstrakurikuler Rp 2500,- sedangkan seorang anak dari Kebumen gantung diri hingga tewas gara-gara ibunya tidak mampu membelikan buku gambar. Dan yang pasti masih banyak lagi kasus-kasus serupa yang terjadi di negeri ini, akibat sekolah yang tidak memperhatikan kaum marginal.

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm5.

<sup>4</sup> Syamsul Ma'arif, *Pesantren vs Kapitalisme Sekolah*, (Semarang: Need's Press, 2008), hlm, 137.

Padahal praktek-praktek pendidikan yang cenderung tidak mengakomodasi keberadaan kalangan bawah dengan penetapan biaya yang tinggi tentunya akan menghambat terciptanya bangsa Indonesia yang berkeadilan sosial dan upaya mencerdaskan bangsa juga tidak akan terlaksana. Apabila praktek semacam ini dibiarkan maka yang menjadi korban adalah 43 juta keluarga miskin.

Selain itu, praktek pendidikan yang semakin mahal tanpa memperhatikan kondisi riil masyarakat yang tengah kesusahan oleh himpitan ekonomi adalah upaya dehumanisasi. dan kapitalisme yang semakin menjerat dunia pendidikan, dalam jangka panjang akan semakin memperlebar jurang kesenjangan sosial, karena yang akan bisa masuk sekolah adalah orang-orang yang kaya saja.<sup>5</sup>

Agar tidak terjadi hal semacam itu, pemerintah telah mengatur dalam PP RI NO 48 TAHUN 2008 Tentang Pendanaan Pendidikan. Dalam Peraturan Pemerintah tersebut pendanaan pendidikan dijelaskan dalam Pasal 46, Pasal 47, Pasal 48, dan Pasal 49 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disusun berdasarkan semangat desentralisasi dan otonomi satuan pendidikan dalam perimbangan pendanaan pendidikan antara pusat dan daerah. Dengan demikian, pendanaan pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat. Tanggung jawab Pemerintah dan pemerintah daerah untuk menyediakan anggaran pendidikan berdasarkan prinsip keadilan, kecukupan, dan keberlanjutan. Dalam rangka memenuhi tanggung jawab pendanaan tersebut, Pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat mengerahkan sumber daya yang ada sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang dikelola berdasarkan prinsip keadilan, efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas publik.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm, 138-139

<sup>6</sup> <http://www.legalitas.org/database/puu/2008/pp48-2008.pdf>

Mengacu pada peraturan pemerintah tersebut, SMP Islam Al-Fath telah membuka lahan atau tempat menuntut ilmu. Dengan biaya pendidikan yang dapat dikatakan gratis, SMP Islam Al-Fath ikut berpartisipasi mendongkrak kaum *dhuafa* yang tidak bisa mendapatkan pendidikan yang layak. Karena semua iurannya yang ada pada sekolah tersebut dibebaskan. Namun lembaga pendidikan tersebut dirilis hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang kurang mampu (tidak dapat memenuhi biaya pendidikan yang mahal/tidak dijangkau oleh kaum *dhuafa*). Karena mereka juga warga negara yang berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Akan tetapi asumsi yang muncul pada masyarakat adalah bahwa pendidikan gratis merupakan pendidikan yang kualitas mutunya kurang bagus karena tidak sesuai *inkam* yang ada. Begitu pula sebaliknya, pendidikan yang mahal belum pasti mutunya tinggi.

Tapi untuk untuk mencapai pendidikan yang mutunya tinggi secara otomatis harus membutuhkan biaya yang relatif tinggi pula untuk memenuhi kebutuhan operasionalnya. Untuk memenuhi pencapaian mutu pendidikan yang tinggi juga harus memperhatikan honor/gaji untuk kesejahteraan para guru agar dalam menjalankan tugasnya lebih profesional. Maka dalam hal ini, SMP Islam Al-Fath harus dapat memanaj/mengelola biaya pendidikannya semaksimal mungkin agar kebutuhan operasional sekolah dapat terlaksana untuk meningkatkan mutu pendidikan serta terwujudnya tujuan pendidikan.

## **B. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang di atas, permasalahan yang akan diteliti pada skripsi ini yang berjudul : “ *Sistem Pengelolaan Keuangan Sekolah Gratis (Studi di SMP Islam Al-Fath Ds. Tlogopayung, Kec. Plantungan, Kendal)*.”

Adapun yang menjadi pokok permasalahan pada skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bagaimana sistem pengelolaan keuangan gratis di SMP Islam Al-Fath Ds. Tlogopayung, Kec. Plantungan, Kendal?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berpijak dari beberapa pokok penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui beberapa aspek dari pokok masalah yaitu:

Sistem pengelolaan keuangan sekolah gratis di SMP Islam Al-Fath Ds. Tlogopayung, Kec. Plantungan, Kendal dikategorikan gratis.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Menambah khasanah ilmiah bagi perpustakaan sebagai referensi atau rujukan tentang sistem pengelolaan keuangan di lembaga pendidikan, dan terutama pada lembaga pendidikan yang gratis
  - b. Sebagai bahan informasi di kalangan lembaga pendidikan tentang sistem pengelolaan keuangan di lembaga pendidikan.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi SMP Islam Al-Fath Ds. Tlogopayung, Kec. Plantungan, Kendal fokus perhatian studi ini diharapkan bermanfaat sebagai masukan, bahan dokumentasi historis dan bahan pertimbangan mengambil langkah meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan sekolah, mengingat sejauh ini persoalan sistem pengelolaan keuangan sangat penting dan perlu mendapat perhatian di lembaga

pendidikan lebih-lebih dalam pendidikan yang notabene tanpa ada pungutan biaya (gratis).

- b. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi lembaga-lembaga lain, khususnya lembaga pendidikan Islam tentang konsep dan pelaksanaan sistem pengelolaan keuangan.

## E. Kajian Pustaka

Dengan adanya kajian pustaka adalah sebagai perbandingan terhadap penelitian yang ada baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang ada sebelumnya. Di samping itu, kajian pustaka juga mempunyai andil besar dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada tentang teori-teori yang ada kaitannya dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

Sebelum penulis memperlebar pembahasan tentang “*Sistem Pengelolaan Keuangan Sekolah Gratis (Studi di SMP Islam Al-Fath Ds. Tlogopayung, Plantungan, Kendal)*”, maka penulis mencoba menelaah buku-buku atau karya ilmiah yang telah ada untuk dijadikan sebagai bahan perbandingan dan acuan dalam penulisan.

Dan adapun karya-karya ilmiah yang penulis temukan dan sekiranya pantas untuk dijadikan bahan perbandingan atau acuan adalah sebagai berikut:

1. Skripsi Edi Hartono (NIM: 3101166) tahun 2006 dalam skripsinya “*Manajemen Operatif Pendidikan di Lembaga Pendidikan Ma’arif MA Muallimin-Muallimat Rembang*”. Dalam penelitian ini di kemukakan bahwa manajemen koperatif pendidikan di Madrasah Aliyah tersebut sudah terlaksana dengan baik. Dalam penelitian tersebut juga di kemukakan bahwa manajemen keuangan/pembiayaan di Madrasah Aliyah tersebut sudah terlaksana dengan baik pula, yakni: berdasarkan perencanaan yang dilakukan pembukuan dan pemeriksaan yang dijalankan. Akan tetapi penelitian keuangan tersebut hanya bersifat garis besar baik teori maupun data lapangan sangatlah minim, oleh

karena itu data dan teori kurang bisa menggambarkan manajemen keuangan dengan jelas.

2. Skripsi Dewi Murdiana Sari (3199156) tahun 2004 yang berjudul “*Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Perspektif Manajemen Berbasis Sekolah (Studi Kasus di Madrasa Aliyah Salafiyah Simabang Kulon Buaran Pekalongan)*”. Dalam skripsi ini disebutkan bahwa salah satu tugas Kepala Madrasah dalam bidang keuangan adalah mengatur penerimaan keuangan dan pengelolaan penggunaan serta mempertanggungjawabkannya. Dalam penelitiannya di kemukakan bahwa madrasah yang diteliti mempunyai strategi penggalan dana dari masyarakat dengan melibatkan para tokoh masyarakat yang disegani sehingga memudahkan dalam penggalan dana dari masyarakat.
3. Disertasi Mintarsih Danu Miharja yang berjudul “*Manajemen Keuangan Sekolah Pada SLTP Negeri dan Swasta di Kota Cirebon (Studi Keterkaitan Level Biaya Dengan Mutu Lulusan)*”. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa dana pendidikan yang cukup cenderung memberikan layanan yang lebih baik yang berdampak pada mutu lulusan yakni berupa NEM rata-rata yang cukup tinggi.
4. Skripsi Fathur Rahman (310436) tahun 2004 yang berjudul, “*Studi Tentang Manajemen Pembiayaan Pendidikan Melalui Program Bantuan Operasional Sekolah (BOS) di Madrasah Ibtidaiyah se-Kecamatan Tahunan Jepara*”. Dalam skripsi tersebut difokuskan pada manajemen pembiayaan pendidikan melalui Bantuan Operasional Sekolah (BOS) pada lembaga Pendidikan Dasar Islam yaitu di Madrasah Ibtidaiyah (MI) serta problem dan solusinya yang dihadapi dalam pengelolaan Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Dan dalam skripsi tersebut ditemukan bahwa pelaksanaan manajemen keuangan melalui dana BOS telah dilaksanakan dengan baik, tetapi juga masih terdapat kekurangan yaitu dilaksanakan dengan tergesa-gesa dan tanpa persiapan yang matang. Lebih-lebih dalam pelaksanaan program

dipengaruhi dengan kebijakan-kebijakan daerah dan interpretasi terhadap juklak yang tidak sama.

Penelitian ini beda dengan penelitian/kajian yang sudah ada yakni penelitian difokuskan pada penguraian sistem pengelolaan keuangan sekolah yang biayanya gratis yaitu di SMP Islam Al-Fath Ds. Tlogopayung, Kec. Plantungan, Kendal baik dari rencana, pelaksanaan, evaluasi, tanggung jawab, hal-hal yang mempengaruhi keuangan, dan strategi penggalan dana.

#### **F. Penegasan Istilah**

Agar kajian ini dipahami secara tepat dan benar, serta untuk menghindari kesalahpahaman, maka penulis memandang perlu untuk menjelaskan kata-kata yang esensial pada judul: “ *Sistem Pengelolaan Keuangan Sekolah Gratis (Studi di SMP Islam Al-Fath Ds. Tlogopayung, Kec. Plantungan, Kendal)*.”

Adapun kata-kata yang harus dipahami secara benar dan tepat pada kajian mendatang adalah sebagai berikut:

##### 1. Sistem

Kata “sistem” mempunyai arti: metode/cara yang teratur (untuk melakukan sesuatu); susunan cara.<sup>7</sup> Artinya, “sistem” bisa diberikan terhadap suatu perangkat/mekanisme yang terdiri dari bagian-bagian di mana satu sama lain saling berhubungan dan saling memperkuat.

Pengertian lainnya yang umum dipahami di kalangan awam adalah sistem (lebih tepat sistem) itu merupakan cara untuk mencapai tujuan tertentu di mana dalam penggunaannya bergantung kepada berbagai faktor yang erat hubungannya dengan usaha pencapaian tujuan tersebut.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry. *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hlm, 712.

<sup>8</sup> Muzayyin Arifin, *Kapita Slekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), hlm, 245.



Dengan demikian sistem adalah suatu sarana yang saling berkaitan dan berkesinambungan yang diperlukan untuk mencapai tujuan.

## 2. Pengelolaan

Arti pengelolaan dapat di samakan dengan manajemen. Seperti yang di kemukakan oleh Jhon M. Echols, bahwa “manajemen” berasal dari kata *manage* yang memiliki arti: mengatur, mengutus, melaksanakan, mengelola.<sup>9</sup>

Begitu pula seperti yang diungkapkan oleh Paus A Partanto dan M Dahlan Al-Barry bahwa kata “pengelolaan” sama artinya dengan manajemen, yang artinya adalah ketatalaksanaan penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran yang telah diinginkan.<sup>10</sup>

T. Hani Handoko mengemukakan bahwa manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha para anggota organisasi dan menggunakan sumber daya- sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.<sup>11</sup>

## 3. Keuangan

Keuangan berasal dari kata “uang” yang memiliki arti alat tukar/standar pengukur nilai (kesatuan hitungan) yang sah: harta, kekayaan.<sup>12</sup>

## 4. Sekolah Gratis

Hamid Hasan mengutip dari kamus besar bahasa Indonesia bahwa sekolah gratis/pendidikan gratis adalah pendidikan yang tidak dipungut biaya apa pun.<sup>13</sup>

Sedangkan menurut Mendiknas bahwa pendidikan/sekolah gratis adalah lembaga pendidikan yang Sumbangan Biaya Pendidikan (SPP)-nya di bebaskan.<sup>14</sup>

---

<sup>9</sup> Jhon M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, ( Jakarta: PT. Gramedia, 1992), hlm, 372.

<sup>10</sup> Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry. *Op. Cit*, hlm, 434.

<sup>11</sup> T. Hani Handoko, *Manajemen*, (Yogyakarta: BPFE, 1995), hlm, 8.

<sup>12</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: balai pustaka, 1993), hlm. 1232-1233.

<sup>13</sup> Hamid Hasan, “Ubah Definisi Sekolah Gratis”, <http://www.mailarchive.com/cikeas@yahoo.com/msg20514.html>, hlm., 1.

<sup>14</sup> Lensa Remaja, *Op. Cit*, hlm. 5.

Jadi dari definisi di atas sekolah gratis adalah sekolah yang iurannya lebih rendah dari pada lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Bahkan tanpa ada pungutan-pungutan biaya apapun dari sekolah.

## 5. Studi

Kata “studi” menjadi kata serapan, dalam bahasa Indonesia yang artinya penelitian ilmiah, kajian, telaah.<sup>15</sup>

W. J. S. Poerwadarminta mengartikan bahwa studi adalah penyelidikan yang kritis, hati-hati, dan penuh perhatian; kajian; telaah.<sup>16</sup>

Jhon M. Echols dan Hassan Shadily memaknai kata “studi” berasal kata *study* dalam bahasa Inggris mempunyai arti : pelaporan atau penyelidikan.<sup>17</sup> Sedangkan Pius A Partanto dalam kamus populernya memaknai kata “studi” dengan arti: pendidikan, pelajaran, dan penyelidikan.<sup>18</sup>

## 6. SMP Islam Al-Fath Ds. Tlogopayung, Kec. Plantungan, Kendal

SMP Islam Al-Fath adalah salah satu lembaga pendidikan Islam atau sekolah lanjutan tingkat pertama yang menanamkan nilai-nilai Islami dan yang lama pendidikannya adalah 3 tahun setelah Sekolah Dasar 6 tahun, yang merupakan sekolah minimal untuk melaksanakan wajib belajar bagi semua warga belajar saat ini.<sup>19</sup> Yang mana sekolah tersebut dikelola oleh Yayasan Fatonah yang terletak di dusun Pikatan, desa Tlogopayung, Plantungan, Kendal.

---

<sup>15</sup> Dekdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm, 965.

<sup>16</sup> W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan: Balai Pustaka, 1999), hlm. 1465.

<sup>17</sup> Jhon M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, ( Jakarta: PT. Gramedia, 1992), hlm., 563.

<sup>18</sup> Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry. *Op. Cit*, hlm, 728.

<sup>19</sup> H. Sufyarma M, *Kapita Slekta Manajemen Pendidikan*, (Bandung: CV Alvabeta, 2003)., hlm, 111

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk membuat pencandraan (deskripsi) secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.<sup>20</sup> Adapun salah satu jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus (*case study*). Dalam hal ini subyek penelitian dapat saja individu, kelompok, lembaga, maupun masyarakat. Tujuan dari studi kasus yaitu untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus ataupun status dari individu yang kemudian akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum.

### **2. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian**

Sering kali permasalahan dalam penelitian melibatkan begitu banyak variabel dan faktor, sehingga terkadang berada di luar jangkauan kemampuan sang peneliti. Selain itu, suatu penelitian yang menyangkut permasalahan begitu luas tidak akan dapat memberikan kesimpulan yang mempunyai makna yang mendalam. Sehingga dalam penelitian ini perlu adanya fokus dan ruang lingkup yang jelas.

Adapun fokus dalam penelitian ini adalah sistem pengelolaan keuangan sekolah gratis di SMP Islam Al-Fath Ds. Tlogopayung, Plantungan, Kendal, sedangkan ruang lingkungannya adalah perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, pertanggungjawaban, hal-hal yang mempengaruhi keuangan, dan strategi penggalan dana di SMP Islam Al-Fath Ds. Tlogopayung, Plantungan, Kendal.

### **3. Sumber Data Penelitian**

Sumber data adalah subyek dari mana sumber data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya,

---

<sup>20</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, ( Jakarta : Ghalia Indonesia, 1999 ), Cet. 3, hlm. 63.

maka sumber data disebut responden, apabila menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda gerak atau proses sesuatu.<sup>21</sup>

Secara umum sumber data dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis yaitu :<sup>22</sup>

- a. *Person* ( orang ), yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara atau jawaban tertulis melalui angket. Sumber data ini adalah orang-orang yang berkompeten (bersangkutan baik Kepala Sekolah, Waka Kepala Sekolah, Ka Ketatausahaan, Bendahara Sekolah, dan sumber lain yang berkaitan dengan pelaksanaan sistem pengelolaan keuangan di SMP Islam Al-Fath Ds. Tlogopayung, Plantungan, Kendal).
- b. *Place* (tempat), yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam maupun gerak sebagai tempat berlangsungnya suatu kegiatan yang bertujuan dengan data penelitian. Sumber data ini berasal dari ruang administrasi yang berupa pengauditan data, ruang kelas yang berupa kegiatan belajar mengajar dan aktivitas lainnya.
- c. *Paper* ( kertas atau simbol ), yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda yang berupa huruf, angka, gambar atau simbol-simbol baik berupa dokumen, arsip, buku pedoman dan sebagainya yang ada kaitannya dengan data penelitian ini.

#### 4. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka ada beberapa metode yang digunakan yaitu :

- a. Metode Interview atau Wawancara

Metode wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau

---

<sup>21</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosdur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, ( Jakarta : Rineka Cipta, 1998 ), Cet. 11, hlm, 114.

<sup>22</sup> *Ibid.*,

responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (pedoman wawancara).<sup>23</sup>

Dalam wawancara ini peneliti menggunakan pedoman wawancara semi terstruktur, karena bentuk wawancara ini tidak membuat peneliti kaku, melainkan lebih luwes dan bebas dalam melakukan wawancaranya.

Metode interview ini digunakan untuk mendapatkan informasi terhadap data-data yang berkaitan dengan penelitian dengan berbagai pihak, di antaranya dengan: Kepala sekolah yang berkaitan dengan sejarah berdirinya sekolah dan proses sistem pengelolaan baik sumber dana, pengalokasian dan pengawasan keuangan evaluasi, pertanggungjawaban, hal-hal yang mempengaruhi adanya keuangan, dan strategi penggalan dana. Dengan bendahara sekolah yang berkaitan pengauditan pengelolaan keuangan sekolah baik sumber dana, pengalokasian dan pengawasan keuangan evaluasi, pertanggungjawaban, dan pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian baik internal maupun eksternal.

b. Metode Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang di selidiki.<sup>24</sup> Pengamatan yang digunakan dalam pengumpulan data ini menggunakan teknik partisipan dan non partisipan, artinya peneliti terlibat langsung dan tidak terlibat secara langsung dalam setiap kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh pihak sekolah, hanya untuk kegiatan-kegiatan tertentu saja peneliti mengamati secara langsung.

Metode ini digunakan untuk mengamati secara langsung letak geografis, kondisi lingkungan, keadaan peserta didik dan guru melalui proses pembelajaran, dan pelaksanaan sistem pengelolaan keuangan SMP Islam Al-Fath Kendal.

---

<sup>23</sup> Moh Nazir, *Op. Cit.*, hlm, 234.

<sup>24</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* Jilid II, ( Yogyakarta : Yauasan Fakultas Psikologi UGM, 1993 ), hlm. 136.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu, mencari data mengenai variabel yang berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat ,legger dan sebagainya.<sup>25</sup>

Metode dokumentasi ini digunakan untuk mendapatkan data-data yang berupa tulisan-tulisan yang berhubungan dengan obyek penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini serta digunakan sebagai metode penguat dari hasil metode *interview* dan observasi.

Adapun penggunaan metode ini untuk mendapatkan data-data tentang keadaan sekolah secara umum, baik menyangkut fasilitas, sarana prasarana yang dimiliki sekolah, pengadministrasian, struktur organisasi, letak geografis maupun dokumen-dokumen yang berkaitan dengan sistem pengelolaan keuangan di SMP Islam Al-Fath Kendal.

Setelah semua data terkumpul, untuk menjamin data yang diperoleh melalui penelitian, maka perlu dilakukan uji validitas dengan *triangulasi*. *Triangulasi* adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.<sup>26</sup>

Dalam penelitian ini, dalam melakukan uji validitas, penulis menggunakan uji validitas dengan *triangulasi sumber* yaitu membandingkan dan mengecek balik sumber kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam kualitatif.<sup>27</sup> Hal itu dapat dicapai dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- b. Membandingkan apa yang dikatakan di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi

---

<sup>25</sup> Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, hlm. 236.

<sup>26</sup> Lexy J. Moleong mengutip pendapat Denzin, bahwa untuk membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan *sumber, metode, penyidik*. Untuk lebih lanjutnya baca : Lexy J. Moleong *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ( Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004 ), Cet. 20, hlm, 330

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 331

- c. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Selain cara *triangulasi* untuk menjaga keabsahan data adalah dilakukan dan pencapaian data dengan ketekunan dan ketelitian yaitu dengan jalan mencermati kejanggalan-kejanggalan keterangan yang saling berkaitan.

## 5. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul, proses selanjutnya adalah menganalisa data, di mana analisis data sendiri adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.<sup>28</sup>

Adapun metode yang digunakan dalam menganalisa data ini adalah metode analisis deskriptif kualitatif (analisis non statistik). Penggunaan metode ini dikarenakan data yang terkumpul dan diwujudkan dalam penelitian ini bukan dalam bentuk angka, melainkan bentuk laporan atau uraian deskriptif kualitatif.

Dalam pendekatannya penelitian ini menggunakan pendekatan induktif, yakni pengambilan kesimpulan dari fakta-fakta yang khusus dan peristiwa-peristiwa yang konkret kemudian dari fakta-fakta yang khusus atau konkret itu ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum.<sup>29</sup> Teknik ini digunakan untuk mengambil kesimpulan yang bersifat umum dari data-data yang terhimpun dan bersifat khusus dengan dibantu pendapat para ahli dan penjelasan dari berbagai literatur.

---

<sup>28</sup> *Ibid*, hlm. 280.

<sup>29</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* Jilid I, ( Yogyakarta : Andi Ofset, 2001 ), hlm.